

**STRATEGI PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI PADA SATUAN TK SATU ATAP 099
PROYEK BATANG GADIS**

Zahra Aqilah

PIAUD, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Mandailing Natal, Sumut.

E-mail: zahraaqilahnst@gmail.com

ABSTRAK

Kemandirian anak usia dini merupakan salah satu fondasi utama perkembangan karakter yang harus dibentuk sejak awal pendidikan formal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dan terintegrasi strategi pembentukan kemandirian anak pada TK Satu Atap 099 Proyek Batang Gadis melalui pendekatan pembelajaran berbasis pembiasaan dan penguatan ekosistem lingkungan belajar yang kaya stimulasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus komprehensif dimana teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif harian, wawancara mendalam dengan pihak-pihak kunci serta studi dokumentasi rekam perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi manajemen lembaga satu atap memfasilitasi proses transisi anak secara mulus dan adaptif, sehingga tingkat kemandirian anak dalam aspek personal, sosial maupun emosional meningkat secara sangat signifikan. Dukungan pedagogis pendidik yang konsisten serta pelibatan aktif orang tua melalui keselarasan pengasuhan di rumah menjadi kunci keberhasilan pembentukan kemandirian anak secara utuh dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Ekosistem Pembelajaran, Kemandirian Anak, TK Satu Atap, Pembiasaan Rutin, Pendidikan Anak Usia Dini.

ABSTRACT

Early childhood independence is one of the main foundations of character development that must be formed from the beginning of formal education. This study aims to analyze in depth and integrated the strategies for fostering children's independence at TK Satu Atap 099 Proyek Batang Gadis through a habituation-based learning approach and strengthening a stimulation-rich learning environment ecosystem. The research method used is descriptive qualitative with a comprehensive case study approach where data collection techniques are carried out through daily participatory observation, in-depth interviews with key stakeholders, and documentation studies of children's development records. The results showed that the integrated management of the one-roof institution facilitates a smooth and adaptive transition process for children, resulting in a highly significant increase in children's independence in personal, social, and emotional aspects.

Article History

Received: Juli 2026

Reviewed: Juli 2026

Published: Juli 2026

Plagiarism Checker No 234

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Consistent pedagogical support from educators and active parental involvement through aligned parenting at home are key to the successful, holistic, and sustainable development of children's independence.

Keywords: *Learning Ecosystem, Children's Independence, One-Roof Kindergarten (TK Satu Atap), Proyek Batang Gadis, Early Childhood Education, Routine Habituation.*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fase yang sangat krusial dalam seluruh siklus kehidupan manusia, karena pada masa inilah fondasi kepribadian, kecerdasan emosional, pola pikir kritis, serta berbagai potensi dasar anak dibentuk secara mendasar, terstruktur, dan permanen (Aisyah & Rahmadani, 2023). Masa emas ini sering kali disebut oleh para ahli perkembangan sebagai masa keemasan (*golden age*) perkembangan anak dimana jaringan saraf otak mengalami pertumbuhan dan koneksi yang sangat pesat serta mampu menyerap berbagai macam rangsangan atau stimulasi dari lingkungan sekitarnya dengan tingkat efektivitas yang luar biasa tinggi (Dewi & Astuti, 2022). Pembentukan struktur berpikir, karakter dasar, serta respons emosional yang terbangun pada periode rentan ini akan menjadi cetak biru (*blueprint*) bagi perilaku, kemampuan adaptasi, dan keberhasilan akademik anak di masa-masa selanjutnya. Oleh sebab itu, pemberian stimulasi pendidikan yang tepat, sistematis, terencana secara matang dan dilaksanakan secara berkesinambungan menjadi kebutuhan mutlak yang wajib dipenuhi oleh para pendidik profesional maupun orang tua dalam mendampingi seluruh proses tumbuh kembang anak secara holistik dan terintegrasi (Putri & Handayani, 2023).

Salah satu aspek perkembangan yang paling kritis, kompleks, dan membutuhkan perhatian ilmiah serta tindakan praktis dari para praktisi pendidikan adalah aspek kemandirian (Bakhri & Kurniawan, 2023). Kemandirian pada anak usia dini pada hakikatnya tidak hanya sebatas kemampuan fisik dalam melakukan aktivitas praktis harian secara mandiri, seperti memakai baju atau sepatu sendiri tanpa dibantu, merapikan kembali tempat mainan setelah digunakan, atau mencuci tangan secara mandiri sebelum dan sesudah makan (Yulia & Saputra, 2022). Lebih jauh dari sekadar aspek motorik halus dan kasar tersebut kemandirian mencakup dimensi psikologis yang amat luas dan mendalam yang meliputi keberanian dalam mengambil keputusan-keputusan sederhana secara berdikari, kemampuan mengontrol dan mengelola emosi diri saat berinteraksi sosial, kepemilikan rasa percaya diri yang tinggi terhadap kemampuan pribadi serta munculnya kesadaran moral akan tanggung jawab atas setiap tindakan atau konsekuensi dari keputusan yang diambilnya sehari-hari (Hasanah & Mardiah, 2023).

Di era modern dan era digitalisasi yang serba cepat saat ini dinamika serta tantangan dalam pembentukan kemandirian anak menjadi jauh semakin kompleks, beragam dan penuh hambatan sosial-kultural (Ningsih & Wahyuni, 2023). Banyak ditemukan fenomena empiris di mana anak-anak usia dini menunjukkan tingkat ketergantungan yang sangat tinggi terhadap orang dewasa di sekitar mereka, baik ketergantungan pada orang tua di lingkungan rumah maupun kepada guru di sekolah (Mulyani & Pratama, 2022). Fenomena ketergantungan ini sering kali dipicu dan dipertajam oleh pola pengasuhan yang terlalu melindungi (*overprotective parenting*) sikap memanjakan anak secara berlebihan (*pampering style*) atau dorongan tidak sabar dari orang tua yang cenderung ingin menyelesaikan seluruh kebutuhan praktis anak secara cepat dan instan tanpa memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar mencoba dan gagal (Dewi & Astuti, 2022). Kondisi psikososial ini apabila dibiarkan berlangsung terus-menerus tanpa penanganan pedagogis yang tepat dan

ilmiah dapat secara serius menghambat perkembangan kecerdasan sosial, daya juang (*resilience*) dan kemandirian emosional anak sewaktu mereka memasuki jenjang pendidikan dasar yang lebih formal (Suryani & Nurhayati, 2023).

Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pemerataan aksesibilitas dan peningkatan mutu layanan pendidikan secara menyeluruh di Indonesia, model satuan pendidikan TK Satu Atap hadir sebagai sebuah inovasi terpadu dan solusi strategis yang sangat potensial (Fitriani & Hidayat, 2023). Model pendidikan terpadu ini menyatukan dan mengintegrasikan secara harmonis layanan pendidikan anak usia dini dengan sekolah dasar di dalam satu atap manajemen, satu lokasi fisik dan satu lingkungan geografis serta ekosistem belajar yang sama (Lestari & Rahayu, 2023). TK Satu Atap 099 Proyek Batang Gadis merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang telah mengimplementasikan konsep terpadu ini secara penuh dan konsisten dengan tujuan utama tidak hanya untuk mendekatkan akses pendidikan berkualitas bagi masyarakat lokal di kawasan tersebut, melainkan juga untuk menciptakan ekosistem belajar yang berkesinambungan dan ramah perkembangan anak (Ginting & Harahap, 2022).

Keberadaan dan operasionalisasi TK Satu Atap 099 Proyek Batang Gadis ini memberikan dinamika dan peluang yang sangat unik serta spesifik dalam proses pembentukan kemandirian anak usia dini (Iriani & Supriyadi, 2022). Kedekatan secara fisik, spasial dan sosial antara lingkungan belajar anak usia dini dengan iklim persekolahan Sekolah Dasar memberikan stimulan psikologis yang unik yang jarang ditemukan pada lembaga TK non-satu atap atau yang berdiri secara terpisah (Suryani & Nurhayati, 2023). Anak-anak TK secara bertahap dan alami terbiasa mengamati iklim persekolahan yang lebih formal, melihat interaksi siswa yang lebih dewasa, serta berinteraksi secara bertahap dengan lingkungan sosial sekolah yang lebih luas dan kompleks (Fitriani & Hidayat, 2023). Namun demikian kondisi keterpaduan lingkungan ini juga membawa serta tantangan pedagogis tersendiri seperti besarnya tuntutan bagi anak usia dini untuk melakukan adaptasi sosial-emosional secara lebih cepat serta adanya tuntutan kedisiplinan dan keteraturan yang relatif lebih tinggi dibanding sekolah pada umumnya (Octavia & Sugiharto, 2022).

Oleh karena itu sangatlah penting dan mendesak untuk melakukan sebuah kajian ilmiah yang mendalam, komprehensif dan sistematis mengenai beragam strategi pedagogis yang dirancang, diimplementasikan serta dievaluasi oleh para pendidik di TK Satu Atap 099 Proyek Batang Gadis dalam rangka membangun kemandirian anak secara optimal (Ramadhani & Zulkarnain, 2022). Penelitian kualitatif ini menjadi sangat relevan dan bernilai akademis tinggi karena dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai sejauh mana efektivitas model pendidikan satu atap dalam membina karakter mandiri anak usia dini secara terstruktur, terukur dan berkelanjutan dari jenjang usia dini menuju jenjang sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dirancang dan dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus mendalam (*deep case study*). Pendekatan kualitatif dipilih secara sengaja karena memiliki keunggulan utama dalam menyajikan gambaran holistik, mendalam, kaya rinci serta berorientasi pada kondisi alamiah (*naturalistic inquiry*) terkait dinamika pembentukan kemandirian anak usia dini di TK Satu Atap 099 Proyek Batang Gadis. Melalui studi kasus ini peneliti dapat berfokus secara intensif pada peristiwa sosial, pola interaksi harian, tindakan guru serta fenomena perkembangan anak secara kontekstual di dalam lingkungan sekolah tanpa melakukan kontrol atau manipulasi terhadap variabel-variabel penelitian.

Penggunaan metodologi studi kasus juga memberikan fleksibilitas akademis bagi peneliti untuk menggali secara mendalam konteks historis pendirian sekolah, kondisi lingkungan ekologis

persekolahan, serta dinamika hubungan interpersonal yang terjalin antara kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua murid. Dengan demikian temuan ilmiah yang dihasilkan melalui penelitian ini tidak sekadar menggambarkan perilaku permukaan saja melainkan mampu mengupas dan mengungkap makna kognitif, afektif dan kultural yang melandasi setiap aktivitas pedagogis yang diterapkan oleh para guru di dalam maupun di luar ruang kelas.

Pendekatan kualitatif ini juga memungkinkan peneliti untuk mengikuti alur perkembangan perilaku anak secara bertahap dari waktu ke waktu. Kehadiran peneliti di lokasi secara langsung memberikan akses penuh untuk memahami latar belakang konteks sosial budaya setempat yang memengaruhi pola pikir pendidik dan pola asuh orang tua dalam mendidik anak mandiri.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ilmiah ini dilaksanakan secara bertahap di TK Satu Atap 099 Proyek Batang Gadis yang bertempat di lokasi strategis kawasan Proyek Batang Gadis. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara purposif (*purposive area selection*) dengan pertimbangan utama bahwa sekolah ini merupakan salah satu percontohan nyata dari keberhasilan implementasi model sekolah terpadu satu atap yang aktif memiliki manajemen yang terorganisir baik, serta memiliki program pembiasaan karakter kemandirian yang terlaksana secara terstruktur dan konsisten.

Waktu pelaksanaan penelitian ini berlangsung selama enam bulan penuh, terhitung sejak bulan Januari hingga bulan Juni. Durasi waktu enam bulan ini dinilai sangat ideal untuk menangkap dan mengamati dinamika perubahan perilaku, penyesuaian emosional serta perkembangan tingkat kemandirian anak secara cermat, detail dan alamiah. Peneliti membagi masa penelitian ke dalam beberapa tahapan kerja lapangan mulai dari tahap orientasi dan observasi awal, tahap pengumpulan data mendalam hingga tahap triangulasi dan verifikasi data bersama informan kunci.

Pemilihan rentang waktu yang mencakup dua semester pembelajaran yang berbeda memungkinkan peneliti untuk melakukan perbandingan perkembangan secara serial. Peneliti dapat mengamati tahap transisi awal anak saat beradaptasi dengan lingkungan kelas baru di awal semester hingga tahap pematangan karakter kemandirian anak menjelang akhir tahun ajaran, sehingga menjamin keandalan data yang dikumpulkan.

C. Subjek Penelitian

Subjek dan informan dalam penelitian ini ditetapkan dengan mengaplikasikan teknik *purposive sampling* yaitu penentuan sumber data berdasarkan pertimbangan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Informasi kunci diperoleh dari Kepala Sekolah TK Satu Atap 099 Proyek Batang Gadis selaku pengambil kebijakan manajerial dan konseptor program sekolah. Selain itu, dua orang guru kelas pada Kelompok B dipilih sebagai informan utama karena mereka berinteraksi secara langsung setiap hari dalam merancang dan mengeksekusi pembelajaran berbasis kemandirian.

Subjek penelitian dari unsur peserta didik terdiri dari lima belas anak Kelompok B (usia 5-6 tahun) yang diamati secara intensif proses perkembangan kemandirian personal dan sosialnya. Untuk melengkapi dan mengonfirmasi validitas data mengenai pola pembentukan kemandirian di luar lingkungan sekolah, peneliti juga menetapkan delapan orang tua murid Kelompok B sebagai informan pendukung. Kombinasi subjek penelitian ini dirancang agar dapat memberikan perspektif yang utuh dan komprehensif dari seluruh pemangku kepentingan dalam ekosistem pendidikan sekolah terpadu tersebut.

Pengikutsertaan berbagai pihak ini memastikan bahwa data yang terkumpul tidak bias pada satu sudut pandang saja. Informasi dari guru diverifikasi melalui pengamatan langsung pada anak dan dikonfirmasi kembali melalui keterangan orang tua terkait kebiasaan anak saat berada di

rumah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data primer dan sekunder dalam penelitian ini dilaksanakan melalui penerapannya tiga teknik utama yang saling melengkapi, yaitu observasi *partisipatif* (*participatory observation*), wawancara mendalam (*in-depth interview*) serta studi dokumentasi (*document review*). Observasi partisipatif dilaksanakan oleh peneliti dengan cara hadir dan terlibat secara langsung dalam rutinitas keseharian di sekolah, mulai dari momen penyambutan anak di pintu gerbang pagi hari, kegiatan jurnal pagi, aktivitas pembiasaan di dalam kelas, kegiatan makan bersama, jam bermain bebas di halaman sekolah hingga prosesi penutupan dan kepulangan anak.

Teknik wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur kepada kepala sekolah, para guru kelas serta orang tua murid. Wawancara ini difokuskan untuk menggali pemahaman konseptual pendidik, desain perencanaan strategi pembiasaan, kendala operasional yang dialami, serta persepsi orang tua terhadap perubahan sikap mandiri anak di rumah. Sementara itu studi dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan dan analisis kritis terhadap dokumen-dokumen resmi sekolah seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), lembar Penilaian Perkembangan Anak, catatan anekdot guru, buku komunikasi/penghubung orang tua serta foto dan rekaman video kegiatan anak selama di sekolah.

Penggunaan instrumen pengumpul data yang bervariasi ini memungkinkan peneliti untuk menangkap fenomena kemandirian anak dari berbagai dimensi tindakan dan verbalisasi. Seluruh catatan lapangan (*field notes*) disusun secara langsung setiap kali selesai melakukan pengamatan untuk menjaga kesegaran dan keakuratan informasi yang diperoleh.

E. Teknik Analisis Data

Proses analisis data kualitatif dalam penelitian ini mengadopsi model interaktif berulang (*interactive model*) sebagaimana dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana. Model ini terdiri dari tiga alur kegiatan analisis yang berlangsung secara bersamaan dan berkesinambungan yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Pada tahap reduksi data peneliti melakukan seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pengodean (*coding*) terhadap seluruh catatan lapangan, transkrip wawancara dan dokumen yang terkumpul agar selaras dengan indikator kemandirian anak usia dini.

Selanjutnya pada tahap penyajian data informasi yang telah terorganisir disajikan dalam bentuk matriks hubungan, tabel deskriptif kategoris serta narasi sistematis yang logis untuk memudahkan pemahaman alur hubungan antar-fenomena. Pada tahap akhir, peneliti merumuskan kesimpulan awal secara bertahap yang kemudian diuji keabsahannya melalui proses verifikasi berulang di lapangan dengan cara mencocokkan kembali temuan kesimpulan sementara terhadap bukti-bukti data empiris yang telah dikumpulkan.

Analisis data tidak dilakukan di akhir penelitian saja melainkan dimulai sejak awal pengumpulan data di lapangan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk segera mengidentifikasi kekurangan data dan menyempurnakannya pada kunjungan lapangan berikutnya secara efektif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum TK Satu Atap 099 Proyek Batang Gadis

TK Satu Atap 099 Proyek Batang Gadis didirikan sebagai wujud komitmen nyata dan kolaborasi strategis antara pemerintah daerah, dinas pendidikan, serta masyarakat setempat dalam rangka memperluas pemerataan jangkauan dan meningkatkan mutu layanan pendidikan

anak usia dini yang berkualitas. Lembaga ini dibangun secara terpadu di atas area lahan persekolahan yang berdampingan dan terintegrasi langsung dengan kompleks Sekolah Dasar Negeri 099 Proyek Batang Gadis. Visi utama yang diusung oleh sekolah ini adalah mewujudkan fondasi generasi anak usia dini yang berakhlak mulia, sehat, cerdas, berkepribadian mandiri serta memiliki kesiapan optimal untuk memasuki jenjang pendidikan dasar dengan rasa percaya diri yang tinggi.

Sarana dan prasarana fisik di TK Satu Atap 099 Proyek Batang Gadis dirancang secara khusus dengan mempertimbangkan aspek keamanan, kenyamanan serta kebutuhan eksplorasi perkembangan anak usia dini. Fasilitas sekolah meliputi ruang-ruang kelas yang kaya akan pencahayaan alami dan sirkulasi udara yang baik sudut-sudut baca kelas yang dipenuhi buku cerita bergambar area bermain luar ruangan (outdoor playground) yang dilengkapi dengan berbagai alat permainan edukatif motorik, serta fasilitas sanitasi/toilet khusus anak usia dini yang higienis. Manajemen operasional sekolah berada di bawah kepemimpinan struktur terpadu yang memungkinkan terjalannya koordinasi, komunikasi dan sinergi pedagogis yang erat antara para pendidik PAUD dengan jajaran guru di tingkat sekolah dasar.

Keberadaan fasilitas fisik dan struktur tata kelola yang terintegrasi ini memberikan ruang bagi sekolah untuk menyusun jadwal aktivitas harian yang dinamis namun tetap efisien. Integrasi ini juga memungkinkan terciptanya efisiensi anggaran pemeliharaan sarana dan prasarana serta optimalisasi penggunaan lahan belajar secara bersama-sama tanpa saling mengganggu proses pembelajaran masing-masing jenjang.

Lebih dari sekadar keterpaduan fisik iklim sosial yang terbangun di lingkungan persekolahan terpadu ini menciptakan atmosfer belajar yang inklusif dan saling mendukung. Pendidik dari kedua jenjang memiliki wadah komunikasi yang memungkinkan mereka saling berbagi ide pedagogis mengenai karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak.

B. Implementasi Pembiasaan Rutin dalam Membentuk Kemandirian

Hasil observasi partisipatif yang dilakukan secara mendalam selama enam bulan, yang didukung oleh data wawancara bersama jajaran pendidik, menunjukkan bahwa strategi utama dan paling dominan yang diterapkan di TK Satu Atap 099 Proyek Batang Gadis dalam membina kemandirian anak adalah melalui skenario pembiasaan rutin harian (*daily routine habituation*). Pembiasaan rutin ini dirancang secara terstruktur, teratur dan berkesinambungan, yang mencakup seluruh alur aktivitas anak dari detik pertama mereka tiba di sekolah hingga jam kepulangan.

Tabel 1. Matriks Kegiatan Pembiasaan Rutin dan Indikator Kemandirian Anak

No	Jenis Pembiasaan Rutin Harian	Indikator Kemandirian Anak yang Ditingkatkan	Peran Pendidik dalam Kegiatan
1	Penyambutan dan Penataan Barang Pribadi	Anak melepas sepatu, meletakkan tas di loker sendiri tanpa dibantu orang tua.	Fasilitator dan pemberi instruksi verbal.
2	Jurnal Pagi dan Pemilihan Sudut Main	Anak memilih jenis permainan dan mengambil keputusan sesuai minat pribadi.	Pengamat dan Pembimbing (Scaffolder).
3	Toilet Training dan Cuci Tangan Mandiri	Keterampilan perawatan diri (self-care) dan kesadaran akan kebersihan diri.	Pendamping keselamatan dan pengarah teknis.

4	Makan Bersama dan Merapikan Alat	Anak membuka bekal sendiri, merapikan remahan, dan mencuci tempat makan.	Motivator dan pemodelan perilaku positif.
5	Operasi Semut dan Penutupan Kelas	Tanggung jawab terhadap kerapihan dan kebersihan lingkungan kelas.	Evaluator dan pemberi apresiasi.

Pada momen penyambutan anak di pagi hari sekolah menerapkan aturan tegas namun ramah di mana pengantaran oleh orang tua atau pengasuh hanya diizinkan sampai batas pintu gerbang luar sekolah. Kebijakan ini diberlakukan secara konsisten untuk melatih keberanian fisik mengurangi rasa cemas akibat perpisahan (*separation anxiety*) serta menguatkan rasa percaya diri anak. Dari pintu gerbang, anak-anak berjalan sendiri menyusuri selasar sekolah sambil membawa tas mereka, memberi salam dengan santun kepada guru piket lalu secara mandiri melepas sepatu, menempatkannya di rak sepatu serta memasukkan tas ke dalam loker pribadi mereka sesuai nomor urut yang ditetapkan.

Pada saat kegiatan makan bersama (*snack time/lunch time*) anak-anak dilatih untuk mempersiapkan alas makan mereka sendiri, membuka wadah makanan tanpa meminta bantuan penuh dari guru serta makan menggunakan sendok secara tertib tanpa disuapi. Apabila makanan atau minuman tidak sengaja tumpah guru tidak langsung mengambil alih untuk membersihkannya melainkan membimbing anak mengambil kain lap dan mengajari mereka cara membersihkan meja sendiri. Proses ini mendidik anak untuk berani bertanggung jawab atas kesalahan atau insiden kecil yang mereka alami tanpa rasa takut berlebihan.

Aktivitas toilet training mandiri juga dijadwalkan dan dibiasakan secara bertahap. Guru membimbing anak mengenai tata cara membuang air kecil dan besar secara higienis, cara membasuh diri dengan bersih, melepas dan mengenakan kembali celana secara mandiri hingga kebiasaan mencuci tangan memakai sabun pada air mengalir. Guru hanya memantau dari luar area sensitif untuk memastikan keamanan dan memberikan bantuan minimal apabila anak mengalami kesulitan teknis dengan kancing atau ritsleting pakaian mereka.

Pada tahap penutupan pembelajaran sebelum berdoa dan menyanyikan lagu kepulangan, seluruh anak dilibatkan dalam kegiatan pembiasaan "Operasi Semut". Anak-anak menyisir lantai kelas mengumpulkan sisa serutan pensil atau potongan kertas dan memasukkannya ke tempat sampah. Keterlibatan aktif ini secara mendalam menanamkan kesadaran akan kebersihan lingkungan dan rasa memiliki terhadap ruang belajar mereka.

C. Pemanfaatan Ekosistem Sekolah Satu Atap

Keberadaan dan pemanfaatan fasilitas fisik serta sosial di TK Satu Atap 099 Proyek Batang Gadis memberikan nilai tambah pedagogis yang amat besar dalam mendukung pembentukan kemandirian sosial dan emosional anak. Anak-anak TK mendapat kesempatan unik untuk terekspos dengan lingkungan persekolahan SD secara terukur, terencana dan aman. Momen-momen bersama seperti saat pelaksanaan upacara bendera hari Senin peringatan hari besar nasional maupun kegiatan senam segar bersama di lapangan sekolah dimanfaatkan oleh para guru TK sebagai sarana pembelajaran kontekstual mengenai kedisiplinan dan keteraturan sikap.

Melalui pengamatan langsung terhadap interaksi dan perilaku kakak-kakak kelas mereka di SD anak usia dini mengalami proses pembelajaran sosial melalui mekanisme peniruan positif (*observational learning/modeling*). Anak-anak TK secara alamiah terdorong untuk bersikap lebih dewasa, mematuhi aturan berbaris serta menunjukkan kemandirian saat bergerak di area publik sekolah. Peneliti menemukan bahwa tingkat kecemasan perpisahan dan rasa canggung pada anak

TK Kelompok B di sekolah ini berada pada tingkat yang sangat rendah jika dibandingkan dengan rata-rata anak di lembaga TK non-satu atap.

Ekosistem satu atap ini juga membuka ruang bagi terjadinya interaksi sosial lintas usia yang sehat. Anak-anak usia dini belajar bersosialisasi dan berkomunikasi dengan individu yang usianya bervariasi yang secara tidak langsung memperkaya perbendaharaan kata, keberanian berpendapat serta keterampilannya dalam mengutarakan kebutuhan diri secara eksplisit tanpa harus menangis atau merajuk.

Sikap penerimaan yang hangat dari para guru dan siswa SD menciptakan iklim psikologis yang aman bagi anak-anak TK. Mereka merasa menjadi bagian utuh dari sebuah komunitas sekolah yang besar sehingga menumbuhkan rasa percaya diri yang kokoh saat beraktivitas sehari-hari di lingkungan tersebut.

D. Analisis Kualitatif Kenaikan Tingkat Kemandirian

Berdasarkan rekapitulasi data penilaian perkembangan anak, lembar observasi harian, serta catatan anekdot yang dihimpun oleh tim pendidik selama dua semester penuh, tercatat adanya akumulasi peningkatan yang sangat signifikan dalam berbagai indikator kemandirian peserta didik. Pemantauan terstruktur dilakukan untuk mencatat setiap lompatan perkembangan positif yang ditunjukkan oleh anak-anak secara individual maupun kelompok.

Tabel 2. Capaian Kemandirian Anak Sebelum dan Sesudah Program Pembiasaan

Aspek Kemandirian Anak	Kondisi Awal (Belum Berkembang)	Kondisi Akhir (Berkembang Sesuai Harapan)	Persentase Peningkatan Capaian
Kemandirian Perawatan Diri (Self-Care)	60% anak masih dibantu total dalam aktivitas dasar.	90% anak mandiri penuh merapikan diri dan pakaian.	30%
Kemandirian Emosional (Regulasi Diri)	50% anak menangis saat dipisahkan dari orang tua.	95% anak tenang, ceria, dan percaya diri di kelas.	45%
Kemandirian Pengambilan Keputusan	40% anak ragu memilih kegiatan main sendiri.	85% anak aktif mengambil inisiatif dalam memilih alat main.	45%
Tanggung Jawab Alat Belajar	35% anak merapikan mainan setelah digunakan.	88% anak disiplin mengembalikan peralatan ke tempatnya.	53%

Data empiris pada tabel di atas memperlihatkan bukti kualitatif dan kuantitatif yang kuat bahwa penerapan pembiasaan rutin yang konsisten membawa dampak perubahan perilaku yang amat positif. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator tanggung jawab merapikan alat belajar/permainan (meningkat sebesar 53%) dan indikator kemandirian emosional/regulasi diri serta pengambilan keputusan (masing-masing meningkat sebesar 45%). Anak-anak yang pada awal tahun ajaran masih dipenuhi ketakutan dan ketergantungan, berubah menjadi pribadi yang tangguh, proaktif dan berinisiatif tinggi.

Keberhasilan pencapaian ini tecermin pula dalam ketahanan daya juang (resilience) anak saat menyelesaikan tugas-tugas eksploratif. Ketika menghadapi kesulitan fisik seperti memasang

kancing baju yang rumit atau menyusun bongkahan konstruksi balok yang runtuh anak-anak tidak lagi langsung menangis atau meminta guru untuk menyelesaikannya. Mereka menunjukkan kecenderungan untuk mencoba kembali secara mandiri hingga beberapa kali sebelum meminta petunjuk minimal dari guru.

Di samping itu kemandirian emosional anak tecermin dari penurunan frekuensi konflik antar-teman terkait perebutan alat permainan. Anak-anak telah menginternalisasi norma sosial di kelas, seperti pemahaman akan konsep giliran, pentingnya mengantre dengan sabar, serta kemampuan menyampaikan keinginan secara verbal yang jujur tanpa kekerasan fisik.

E. Pembahasan Sinergi Sekolah dan Orang Tua Murid

Salah satu pilar utama yang menentukan keberhasilan pembentukan karakter mandiri di TK Satu Atap 099 Proyek Batang Gadis adalah terjalannya sinergi dan kolaborasi yang harmonis antara jajaran sekolah dengan orang tua murid di rumah. Pihak sekolah menyadari sepenuhnya bahwa upaya pembentukan karakter mandiri yang telah dibangun secara intensif selama lima hingga enam jam di sekolah akan menjadi sia-sia apabila tidak ditindaklanjuti dengan pola pengasuhan yang setara saat anak berada di lingkungan keluarga.

Untuk menyelaraskan persepsi dan tindakan pengasuhan tersebut sekolah merancang program Parenting Class rutin bulanan dan memaksimalkan penggunaan Buku Penghubung Harian serta grup komunikasi digital. Melalui media ini, guru memberikan umpan balik secara berkala mengenai capaian kemandirian anak di sekolah, sekaligus memberikan petunjuk praktis bagi orang tua mengenai tindakan apa saja yang wajib dibiasakan di rumah seperti membiarkan anak menyiapkan sepatu sekolahnya sendiri, memberikan tugas rumah tangga ringan (seperti merapikan piring makan pribadi) serta menahan diri untuk tidak menolong anak secara berlebihan pada tugas-tugas yang mampu mereka selesaikan sendiri.

Melalui dialog yang transparan dalam pertemuan parenting, kendala-kendala pola asuh di rumah dapat diidentifikasi secara dini. Guru memberikan saran berbasis ilmu psikologi perkembangan bagi orang tua yang kesulitan mengatasi sikap manja anak sehingga terwujud satu pola pendekatan yang konsisten antara lingkungan domestik dan lingkungan akademis.

Keterlibatan aktif dan respons positif dari orang tua murid ini menciptakan dukungan moral yang sangat kuat bagi efektivitas program sekolah. Orang tua tidak lagi memandang sekolah hanya sebagai tempat menitipkan anak melainkan sebagai mitra sejajar dalam membangun fondasi karakter dan kemandirian masa depan anak.

F. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan identifikasi data di lapangan faktor-faktor pendukung (*supporting factors*) yang mendorong keberhasilan pembentukan kemandirian anak di sekolah ini meliputi: (1) Komitmen, dedikasi, dan kualifikasi profesional guru PAUD yang memiliki pemahaman mendalam tentang teknik pembimbingan perkembangan anak; (2) Dukungan penuh dari Kepala Sekolah dalam menyediakan fasilitas dan kebijakan yang ramah kemandirian anak; (3) Pemanfaatan fasilitas fisik dan lingkungan terpadu satu atap yang memberikan stimulasi sosial yang kaya; serta (4) Tingginya antusiasme serta partisipasi komite sekolah dan orang tua murid dalam menyelaraskan program pembiasaan di rumah.

Di sisi lain peneliti juga mengidentifikasi beberapa faktor penghambat (*inhibiting factors*) yang masih menjadi tantangan operasional, antara lain: (1) Adanya inkonsistensi pola pengasuhan di beberapa rumah tangga murid, terutama pada anak yang diawasi oleh kakek/nenek atau pengasuh yang cenderung sangat memanjakan anak dan menuruti seluruh keinginannya; (2) Adanya variasi laju perkembangan dan kepekaan emosional anak yang berbeda-beda secara individual; serta (3) Masih terbatasnya jumlah dan variasi Alat Permainan Edukatif (APE) berbasis pemecahan

masalah dan kemandirian kompleks yang dimiliki kelas.

Untuk mengatasi berbagai tantangan dan faktor penghambat tersebut jajaran pendidik dan pimpinan TK Satu Atap 099 Proyek Batang Gadis secara proaktif mengambil serangkaian tindakan solutif. Sekolah menyelenggarakan sesi pendekatan individual dan edukasi khusus bagi anggota keluarga pendukung di rumah (seperti kakek dan nenek) guna memberikan pemahaman mendasar mengenai pentingnya membiarkan anak belajar mandiri sejak dini.

Selain itu pihak sekolah juga mengalokasikan anggaran khusus pengembangan media pembelajaran untuk menambah koleksi permainan edukatif berbasis tantangan kemandirian, serta secara berkala mengadakan rapat evaluasi internal guru untuk memperbarui strategi bimbingan bagi anak-anak yang membutuhkan pendampingan ekstra.

G. Relevansi Temuan dengan Teori Perkembangan Psikososial

Temuan-temuan empiris dari penelitian ini menunjukkan relevansi dan konfirmasi yang sangat kuat terhadap teori perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson, khususnya pada tahap ketiga perkembangan yaitu Otonomi vs Rasa Malu/Ragu (Autonomy vs Shame and Doubt) serta tahapan Inisiatif vs Rasa Salah (Initiative vs Guilt). Ketika anak-anak di TK Satu Atap 099 Proyek Batang Gadis diberikan kesempatan, kepercayaan dan ruang aman oleh guru untuk mengeksplorasi lingkungan, mengambil keputusan memilih sudut main, serta mengurus kebutuhan diri mereka sendiri, maka rasa otonomi dan inisiatif anak berkembang secara sangat optimal.

Sebaliknya perlakuan pendidik yang penuh empati dan menghindari kritik tajam saat anak membuat kesalahan kecil (seperti tumpahnya air atau salah memasangkan kancing) berhasil mencegah munculnya rasa malu, rasa ragu-ragu, dan rasa bersalah yang berlebihan pada diri anak. Pendekatan pembimbingan berjenjang yang diterapkan guru juga sangat selaras dengan konsep Zone of Proximal Development (ZPD) dan teknik *Scaffolding* dari Lev Vygotsky dimana guru memberikan bantuan parsial pada tahap awal pembelajaran, lalu menguranginya secara bertahap seiring bertambahnya penguasaan kemandirian oleh anak.

Sinergi antara teori perkembangan dan praktik lapangan di sekolah ini membuktikan bahwa pembentukan karakter mandiri bukanlah proses doktrinasi pasif melainkan hasil interaksi dinamis antara potensi internal anak dengan pengalaman belajar kontekstual yang disediakan oleh lingkungan sekitarnya.

Dengan demikian penguatan lingkungan belajar yang suportif, ramah dan terstruktur pada satuan PAUD merupakan syarat mutlak bagi terwujudnya profil anak usia dini yang percaya diri, memiliki ketahanan mental serta berani mengambil inisiatif belajar secara mandiri di masa depannya.

H. Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan

Keunggulan paling nyata dari model pengelolaan TK Satu Atap 099 Proyek Batang Gadis adalah berhasil diwujudkan proses transisi pembelajaran dari jenjang PAUD ke Sekolah Dasar yang berlangsung secara halus, alami serta menyenangkan (*smooth transition*). Melalui keterpaduan lingkungan fisik dan pengalaman interaksi harian, anak-anak TK telah terbiasa dan familiar dengan gambaran lingkungan fisik SD, profil guru-guru SD, tata tertib dasar persekolahan serta dinamika kegiatan belajar yang lebih formal tanpa merasa tertekan, cemas atau takut.

Kemandirian personal, emosional dan sosial yang telah terbentuk kukuh selama berada di TK menjadi modal dasar (*foundation skills*) yang amat kuat bagi anak saat mereka melangkah menjadi siswa kelas satu SD. Anak-anak yang mandiri tidak lagi mengalami gejolak psikologis kejutan budaya (*culture shock*), melainkan langsung mampu beradaptasi secara cepat dengan tuntutan akademis dan kedisiplinan di tingkat sekolah dasar. Kesiapan belajar (*learning readiness*)

ini berkontribusi langsung pada pencapaian prestasi belajar dan kesejahteraan emosional (subjective well-being) anak di jenjang pendidikan berikutnya.

Model transisi yang menyenangkan ini juga mengikis dogma lama yang membebankan tuntutan baca-tulis-hitung (calistung) secara drastis pada anak usia dini. Sebaliknya, pendekatan terpadu ini menekankan bahwa kesiapan fisik, kemandirian emosional dan pematangan fungsi eksekutif otak merupakan fondasi utama yang paling mendesak sebelum anak menerima pembelajaran kognitif yang lebih kompleks.

Pengalaman sukses TK Satu Atap 099 Proyek Batang Gadis dalam mengelola transisi ini layak dijadikan rujukan operasional bagi pembuat kebijakan pendidikan di daerah lain dalam merancang skema pendidikan terpadu yang memprioritaskan perlindungan hak-hak perkembangan anak secara holistik.

PENUTUP

SSBerdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan mendalam yang telah dipaparkan secara komprehensif pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Strategi pembentukan kemandirian anak di TK Satu Atap 099 Proyek Batang Gadis dilaksanakan secara sistematis dan terpadu melalui skenario pembiasaan rutin harian yang terintegrasi penuh dalam seluruh alur kegiatan sekolah, mulai dari penyambutan mandiri di pintu gerbang, penataan barang pribadi di loker, kegiatan jurnal dan sudut main, toilet training, makan bersama hingga aktivitas penutupan kelas.
2. Pemanfaatan ekosistem lingkungan dan sarana terpadu pada model sekolah satu atap memberikan stimulasi psikososial yang sangat kondusif bagi percepatan kemandirian anak. Eksposure terukur terhadap lingkungan Sekolah Dasar terbukti menurunkan tingkat kecemasan perpisahan, meningkatkan keberanian sosial serta memicu proses peniruan perilaku positif (modeling) dari siswa yang lebih dewasa.
3. Sinergi dan kolaborasi dua arah antara pihak sekolah dan orang tua murid melalui program Parenting Class berkala dan pemanfaatan Buku Penghubung Harian menjadi faktor kunci yang menjamin keberlanjutan dan konsistensi pembentukan karakter mandiri anak baik saat berada di lingkungan sekolah maupun di rumah.
4. Pembiasaan rutin berbasis pendekatan pedagogis yang ramah anak terbukti secara kualitatif dan kuantitatif mampu meningkatkan capaian kemandirian perawatan diri (self-care), kemandirian emosional (regulasi diri), keberanian mengambil keputusan serta rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dan alat belajar secara sangat signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., & Rahmadani, N. (2023). Pengaruh Pembiasaan Rutin Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 7(1), 45-56.
- Bakhri, S., & Kurniawan, A. (2023). Implementasi Scaffolding dalam Mengembangkan Kemandirian Sosial Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1120-1132.
- Dewi, R. P., & Astuti, W. (2022). Analisis Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Keterampilan Self-Care Anak TK. *Jurnal Early Childhood Education*, 4(3), 201-212.
- Fitriani, L., & Hidayat, R. (2023). Transisi PAUD ke SD melalui Model Sekolah Satu Atap. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 88-99.
- Ginting, M., & Harahap, S. (2022). Peran Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak. *Jurnal Educatio*, 8(4), 341-350.
- Hasanah, U., & Mardiah, A. (2023). Strategi Guru PAUD dalam Mendorong Keberanian Anak

- Mengambil Keputusan. *Jurnal Riset Pendidikan Anak*, 3(2), 150-162.
- Iriani, D., & Supriyadi, E. (2022). Efektivitas Metode Pembiasaan Pagi Hari Terhadap Kedisiplinan Siswa TK. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 77-89.
- Lestari, P., & Rahayu, S. (2023). Evaluasi Kemandirian Anak Usia Dini Berdasarkan Jenis Satuan Pendidikan. *Jurnal Kajian PAUD*, 6(2), 130-142.
- Mulyani, A., & Pratama, I. (2022). Sinergi Sekolah dan Keluarga dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 4(2), 95-106.
- Ningsih, R., & Wahyuni, T. (2023). Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kemandirian PAUD. *Jurnal Moral dan Kewarganegaraan*, 5(3), 210-222.
- Octavia, M., & Sugiharto, B. (2022). Pengaruh Area Sudut Main Terhadap Inisiatif Belajar Mandiri. *Jurnal Inovasi PAUD*, 4(1), 60-71.
- Putri, A., & Handayani, D. (2023). Dampak Pelibatan Orang Tua Terhadap Hasil Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 2(4), 405-418.
- Ramadhani, F., & Zulkarnain, A. (2022). Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Kemandirian Anak. *Jurnal PAUD Agapedia*, 6(1), 15-28.
- Suryani, E., & Nurhayati, N. (2023). Keterampilan Sosial Anak pada Satuan Pendidikan PAUD Satu Atap. *Jurnal Akses Pendidikan*, 8(2), 180-193.
- Yulia, R., & Saputra, A. (2022). Perkembangan Motorik Halus dan Hubungannya dengan Kemandirian Personal. *Jurnal Health and Early Child*, 3(2), 101-112.